

**KOMUNIKASI NONVERBAL ANTARA GURU DAN SISWA TUNA WICARA
SLBN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AWALUDDIN
NIM: 50700111022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awaluddin
Nim : 50700111022
Tempat/tgl. Lahir : Polewali, 02 juli 1992
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Dakwah & Komunikasi
Alamat : Sari indah
Judul : Komunikasi Nonverbal antara Guru dan Siwsa Tunawicara SLBN
Somba Opu Kabupaten Gowa.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

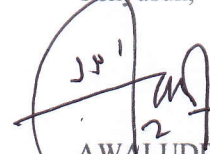
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Gowa 1 Maret 2016

Penyusun,


AWALUDDIN
50700111022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Komunikasi Nonverbal antara Guru dan Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa**” yang disusun oleh Saudara Awaluddin NIM : 50700111022, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada 24 Maret 2016 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Jurusan Ilmu komunikasi dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 22 Agustus 2016

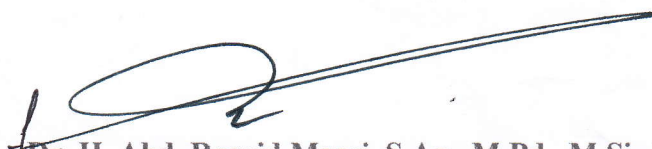
DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Misbahuddin, M.Ag.
Sekretaris : Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si.
Munaqisy I : Drs. Muh. Nur latief, M.Pd
Munaqisy II : Dr. Abdul Halik, M.si
Pembimbing I : Dra. Hj Radhiah AP, M.si
Pembimbing II : Dr. Rosmini, S.Ag, M.Th.I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP: 19690827 196603 1 004

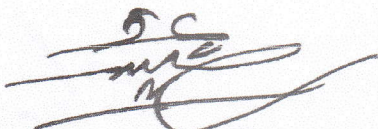
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Awaluddin**, NIM: 50700111022, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Komunikasi Nonverbal antara Guru dan Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa” memandang bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

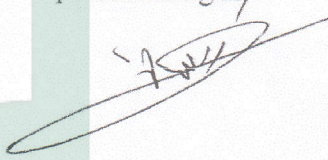
Gowa , 1 Maret 2016

Pembimbing I



Dra. Hj. Radhiah AP. M. Si
NIP:195212211977032001

pembimbing II,

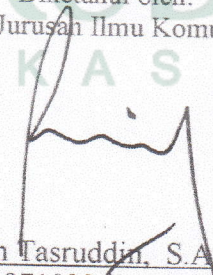


Dr. Rosmini M. Th I
NIP:197212311999032004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Ramsiah Tasruddin, S.Ag. M.si
NIP:197102252005012001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta, atas izin-Nya juga, sehingga penulisan skripsi dengan judul “ Komunikasi Nonverbal antara Guru dan Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu Kab. Gowa” dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. Sebagai suri teladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, sosok yang mampu mengangkat derajat manusia dari lembah kemaksiatan menuju alam yang mulia, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi kualifikasi persyaratan akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada jurusan ilmu komunikasi , Fakultas Dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Dengan segenap jiwa setulus hati saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Ayahanda Masri. SH dan Ibunda Herawati, entah kata apa yang sanggup terucap, rasa terima kasihku, rasa cintaku dan rasa banggaku kepada Ayah dan Bunda.

Disadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan selayaknya saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan andil dari mereka semua, baik materi maupun moril. Untuk itu saya berterima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Serta bapak Prof. Dr Qadir Gassing, HT, MS, selaku mantan rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.pd, M.Si, M.M. Selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwa dan Komunikasi.
3. Ibu Ramsiah Tasruddin, S,Ag, M.Si dan Bapak Dr. Abd. Halik, M.Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan motivasi serta tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Rusli, S.Ag, M,Fil selaku staf jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Dra. Hj. Radhiah AP, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Rosmini, M.Th.I pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmunya dalam membimbing dan mengarahkan dalam perampungan penulisan skripsi.
5. Bapak Drs. Nur latief, M.Pd selaku dosen penguji I dan Bapak Dr. Abd. Halik, M.Si. Selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terimakasih terutama dosen ilmu komunikasi yang telah memberikan bekal pendidikan dan staf pengelola studi Ilmu komunikasi terima kasih atas bantuannya.
7. Ucapan terimakasih kepada Ibu Dra. Nuraeni M.M selaku kepala sekolah SLBN Somba Opu kab. Gowa dan Guru-guru SLBN Somba Opu yang banyak memberikan bahan penelitian dan informasi kepada peneliti.

8. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2011 dengan segala kepedulian, bantuan, serta dukungan dalam memberi semangat dan motivasinya selama ini kepada penulis.
9. Ucapan terimakasih Teman-teman KKN angkatan 50 kelurahan mangalli, Kecamatan pallangga, Kabupaten Gowas, terkhusus buat Bapak dan Ibu posko sekeluarga kelurahan mangalli atas semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis.



Makassar, 24 Maret 2016

Penyusun

Awaluddin

NIM: 50700111022

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan *h}a*

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	d} al	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fath}ah dan ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fath}ah dan alifat auya</i>	a>	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
أُوْ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>-t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-h}ikmah*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah.....	5
C Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
D Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	8
E Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Komunikasi.....	12
B. Unsur-unsur komunikasi.....	14
C. Hambatan dalam Komunikasi	15
D. Komunikasi pendidikan.....	15
E. Komunikasi nonverbal.....	18
F. Teori interaksi simbolik.....	23
G. Komunikasi Nonverbal dalam AL Qur'an.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian.....	30

C. Sumber Data	32
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	34
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara SLBN Somba Opu Kab. Gowa.....	44
C. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara guru dan siswa Tunawicara SLBN Somba Opu.....	54
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58
B. Implikasi Penelitian.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

ABSTRAK

Nama : Awaluddin

NIM : 50700111022

**Judul : Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tunawicara
SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa**

Komunikasi adalah aspek yang sangat penting bagi kehidupan. Komunikasi. Adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar berhubungan dengan semua kehidupan kemanusiaan, salah satu fungsi komunikasi adalah untuk mendidik anak penyandang Tunawicara. Pendidikan anak Tunawicara bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan, sikap, perilaku dan kemandirian. Pendidikan anak tunawicara merupakan landasan dan pondasi bagi siswa untuk melanjutkan hidupnya dimasa mendatang.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik lembaga, organisasi kemasyarakatan maupun pendidikan dan lingkungan masyarakat. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan psikologi komunikasi dan tahapan penelitian yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data sehingga dapat diketahui bagaimana komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara dan faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik.

Dari hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang tepat dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa tunawicara di SLBN Somba Opu, hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Adanya alat bantu dan peraga merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang sangat dibutuhkan siswa tunawicara.

Pendekatan dengan bentuk komunikasi dua arah sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa. Penggunaan komunikasi dua arah yang lebih intens diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hubungan atau kontak antar manusia baik itu individu maupun kelompok. Dengan berkomunikasi manusia melakukan suatu hubungan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan satu sma lain.¹ Apakah disadari atau tidak, karena merupakan elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan. Setiap kata yang terucap merupakan simbol dari kepribadian seseorang. Kata-kata baik yang dibiasakan sejak kecil dengan perkataan yang baik, dia akan terbiasa menggunakan kata yang baik hingga dewasa.

Faktor komunikasi sangat mendukung dalam perkembangan proses belajar mengajar. Adanya komunikasi yang baik akan menimbulkan hal yang positif. Komunikasi yang baik antara guru dan murid akan tercipta proses belajar mengajar yang tepat. Bahasa yang diberikan oleh guru dalam mengajar mempunyai pesan yang sangat penting bahkan jika muridnya adalah anak yang berkebutuhan khusus(anak tunawicara).

Pendidikan juga merupakan hal yang mutlak bagi setiap rakyat indonesia.² Hal ini sesuai dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan. Pendidikan tidak hanya berguna untuk orang yang sehat secara fisik saja, melainkan juga bagi individu yang

¹Toto Tasmora, *Komunikasi Dakwah*(Cet,II:Gaga Media Pratama, 1997), h. 6.

²Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005*, pasal 1, ayat 1.

tidak sehat atau mengalami kecacatan (tidak normal) seperti individu yang mengalami tunawicara dan sebagainya. Oleh karena itu, anak tunawicara harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak normal yang lain, tetapi anak penyandang tunawicara harus dididik di sekolah khusus yang dididik oleh pendidik yang profesional.

Berdasarkan pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 menyatakan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.³Penyeleggaran pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan satuan pendidikan keagamaan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan adalah peran tenaga pendidik yaitu guru. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam membantu proses perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan lebih memberdayakan dirinya dalam menyongsong paradigma pendidikan dalam pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan dan memiliki kualifikasi akademik minimal D.4 (diploma 4) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran dan memiliki keterampilan pedagogik.⁴

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

³http://id.m.wikipedia.org/wiki/anak_berkebutuhan_khusus.html (18 novemeber 2015)

⁴Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet.6,Jakarta:Rineka cipta,2013), h. 97

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Pendidikan dibedakan atas dua yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal dan informal diterima anak pada jenjang prasekolah dan sekolah yang bertujuan dalam perkembangan perilaku dan akademis setiap anak. Masa prasekolah dan sekolah berada pada periode perkembangan masa anak-anak dengan rentang usia 2 tahun hingga remaja. Masa anak-anak awal dimulai dari umur 2 – 6 tahun. Periode ini merupakan masa prasekolah atau masa kehidupan berkelompok. Anak pada masa ini berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial.

Setiap orang tua maupun guru selalu menginginkan yang terbaik bagi anak. Hal ini dilihat dari pendidikan yang diberikan dan perkembangan pada setiap anak namun tidak semua anak dapat tumbuh dan berperilaku seperti anak normal lainnya. Anak normal dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan serta dapat berkomunikasi dengan baik. Berbeda dengan anak tunawicara yang mengalami gangguan atau hambatan dalam berbicara. Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan keterbatasan berbicara lebih akrab disebut tunawicara..

Anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam berbicara atau komunikasi verbal, oleh karena itu anak tunawicara hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat, gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, atau yang disebut dengan komunikasi nonverbal sehingga mereka memiliki hambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ingin mereka rasakan, Oleh karena itu seorang guru harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan muridnya dan menggunakan

⁵Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet.6,Jakarta:Rineka cipta,2013), h. 2

komunikasi yang tepat sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah.

Menurut Muljono Abdurrachman tunawicara adalah suatu kerusakan gagasan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara atau kelainan berbicara.⁶ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunawicara adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Pendidikan merupakan prasyarat setiap individu untuk bisa bertahan hidup dan berkompetensi di era modernisasi dan globalisasi yang terjadi saat ini.

Pendidikan juga merupakan hal yang mutlak bagi setiap rakyat Indonesia.⁷ Salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) di Sulawesi selatan yaitu SLBN Somba Opu yang ada di Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil observasi awal di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, peneliti memperoleh data bahwa terdapat 88 siswa berkebutuhan khusus. secara khusus tingkat sekolah dasar membina sekitar 71 siswa dan siswa penyandang tunawicara terdapat 17. Proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu yaitu menggunakan komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar hal ini disebabkan karena keterbatasan bahasa verbal yang dimiliki siswa tunawicara dalam berkomunikasi. Keberhasilan proses belajar siswa tunawicara juga ditentukan oleh komunikasi yang tepat guru terhadap siswa. Mengajar siswa tunawicara bukanlah hal yang mudah misalnya teknik penyampaian pesan harus tepat pada sasaran agar maksud dan tujuan pembicaraan tercapai. Oleh karena itu guru anak tunawicara harus profesional

⁶Muljono Abdurrachman, dan Sudjadi, *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1994), h. 9

⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005*, pasal 1, ayat 1.

menggunakan komunikasi nonverbal dalam mendidik anak tunawicara, agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana komunikasi nonverbal antara guru dan siswa Tunawicara di SLBNSomba Opu Kab.Gowa?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif maka penelitian ini akan difokuskan pada komunikasi nonverbal Guru Pendidikan luar Biasa.

2. Deskripsi fokus

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dari pembaca dan agar lebih memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam topik skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa pengertian.

a) Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, yang berasal dari kata *communication* atau *communis* yang berarti sama maknanya atau pengertian bersama dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.⁸ Oleh karena itu, komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari individu ke individu lain.

⁸H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.26.

Komunikasi dapat berhasil dengan baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan. Ucapan atau ungkapan klise seperti “sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata” menunjukkan bahwa alat-alat indera yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebelumnya berbeda dari kata-kata yang kita gunakan.⁹

c) Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan.¹⁰ Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas bagi siswa untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan guru yang ada di SLB Sungguminasa Kab. Gowa, yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan.

⁹Budyatna Muhammad, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2011), h.110.

d) Tunawicara

Tunawicara adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit bicara seperti rongga mulut, lidah, dan pita suara, selain itu kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa.

1. faktor penyebab tunawicara

a. Hereditas (keturunan)

Atau apabila anak tuna wicara dalam kandungan karena diantara keluarga terdapat tunawicara atau membawa gen tunawicara sehingga ketika lahir anak tersebut memiliki gangguan tunawicara.

b. Gangguan neo natal

Bayi-bayi prematur yang lahir tidak normal dan lahir dengan organ tubuh yang belum sempurna kadang mengakibatkan kebisuan disertai ketulian

c. Gangguan pos natal

Sudah dilahirkan anak menderita infeksi campak yang menyebabkan tuli preseftik, virus akan menyerang cairan koklea, menyebabkan anak menderita otitis media. akibat yang sama akan terjadi bila anak menderita scarlet fever, dipteri batuk atau tertular sifilis.

d. Infeksi saluran pernafasan

Seorang dapat menjadi tunawicara apabila terjadi gangguan pada organ pernafasan seperti paru-paru, laring, atau gangguan pada mulut dan lidah¹¹

¹¹Soemantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007), h. 95.

D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul komunikasi nonverbal guru dan siswa Tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu:

1. Satriani pada tahun 2014 yang berjudul: “Strategi komunikasi antar pribadi pendidik dan peserta didik Autis (studi kasus pada peserta didik SMP di SBLN pembina tingkat provinsi Sulawesi selatan Kecamatan Tamalate kota Makassar). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi pendidik dan peserta didik autis (studi kasus pada peserta didik SMP di SBLN pembina tingkat provinsi Sulawesi selatan Kecamatan Tamalate kota Makassar). Hasil penelitian ini adalah bahwa untuk menjadi seseorang pendidik SLB tidak hanya mengandalkan latar belakang pendidikan namun juga memerlukan motivasi yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus sehingga pendidik mengajarkan dengan rasa kasih sayang.¹²

2. Muhammad Adam pada tahun 2014 dengan judul efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan anak didik dalam pembelajaran Di smpn 2 Galesong Kab. Takalar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penelitian ini difokuskan pada efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan anak didik dalam pembelajaran Di smpn 2 Galesong Kab. Takalar hasil penelitian ini adalah bahwa komunikasi interpersonal antar guru dan anak didik di SMP Negeri 2 Galesong. Kabupaten takalar meskipun mengalami

¹²Satriani, *Strategi Komunikasi Antar Pribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis (studi Kasus Pada Peserta Didik SMP di SBLN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar*, Skripsi (Makassar:UINAM,2014),h.1.

hambatan namun secara garis besar efektif, sehingga hubungan antarpendidik dan anak didik berlangsung harmonis¹³

3. Yurniati yunus pada tahun 20014 dengan judul Pola komunikasi guru pendidikan Anak usia dini (Studi kasus pada PAUD Terpadu Pertiwi Sul-Sel).Penelitian ini adalah penelitian kualitatif di fokuskan pada pola komunikasi guru terhadap anak usia dini (Studi kasus pada PAUD Terpadu Pertiwi Sul-Sel). Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi dua arah diyakini paling efektif dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada anak didik khususnya anak usia dini. karena pola komunikasi dua arah dapat menciptakan kedekatan antara guru dan anak didik sehingga mudah mengerti dan memahami pelajaran yang diajarkan¹⁴

Tabel 1.1

Tinjauan pustaka, tabel perbandingan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No	Nama penulis/judul	Perbedaan penelitian		Persamaan penelitian
		Penelitian terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan	
1	Sartiani jurusan ilmu komunikasi/ Strategi komunikasi antar pribadi pendidik dan anak autis Smp di SLBN bina tingkat Provinsi Sulawesi selatan	Objek penelitian SLBN Bina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan membahas strategi komunikasi	Objek penelitian adalah SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa membahas komunikasi nonverbal	Menggunakan metode penelitian Kualitatif

¹³Muhammad Adam, *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Anak Didik Dalam Pembelajaran di Smpn 2 Galesong Kab. Takalar*, Skripsi (Makassar: UINAM,2014),h.1.

¹⁴Yurniati Yunus,*Pola Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Studi kasus pada PAUD Terpadu Pertiwi Sul-Sel*,Skripsi (UINAM,2014),h.1.

2	Muh. Adam jurusan ilmu komunikasi/ efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan anak didik dalam pembelajaran Di smpn 2 Galesong Kab. Takalar	Objek penelitian Di Smpn 2 galesong Kab.Takalar membahas komunikasi interpersonal	Objek penelitian adalah SBLN Somba Opu Kabupaten Gowa membahas komunikasi nonverbal	Menggunakan metode penelitian kualitatif
3	Yurniati Yunus jurusan ilmu komunikasi/ Pola komunikasi guru pendidikan Anak usia dini (Studi kasus pada PAUD Terpadu Pertiwi Sul-Sel).	Objek penelitian di PAUD Terpadu Pertiwi Sul-Sel membahas pola komunikasi	Objek penelitian adalah SBLN Somba Opu Kabupaten Gowa membahas komunikasi noneverbal	Menggunakan metode penelitian kualitatif

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- Untuk mengetahui bagaimana komunikasi Nonverbal antara guru dan siswa Tunawicara
- Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi nonverbal antara guru dan siswa Tunawicara

2. Kegunaan penelitian

- Kegunaan teoritis
 - Dapat memperluas atau memperkaya wawasan ilmiah, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.
 - Sebagai bahan informasi bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama.
- Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi SLBN untuk mengetahui komunikasi nonverbal yang dapat membantu pada pelaksanaan pendidikan dan proses belajar mengajar anak bekebutuhan khusus.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication*, yang berasal dari kata *communication* atau dari kata *communis* yang berarti sama maknanya atau pengertian bersama dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.¹⁵

Secara garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain. Menurut Carl I Holvand sebagai yang dikutip Marhaeni Fajar mengenai ilmu komunikasi didefinisikan sebagai upaya yang sistematis untuk merumuskan secara menegaskan asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹⁶

komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.

Adapun karakteristik komunikasi itu sendiri adalah:

1. komunikasi sebagai proses

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur faktor atau unsur yang dimaksud antara lain dapat mencakup

¹⁵Marhaeni fajar, *ilmu komunikasi teori dan praktik* (Yogyakarta: graha ilmu, 2009),h.27.

¹⁶Marhaeni fajar, *ilmu komunikasi teori dan praktik*(Yogyakarta: graha ilmu, 2009),h.37.

perilaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi, dan cara penyajiannya), saluran atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi

2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Pengertian sadar disini menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental psikologis yang terkendalikan bukan dalam keadaan mimpi. Disengaja maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai kemauan dari pelakunya sementara tujuan menunjuk pada hasil atau akibat yang ingin dicapai.

3. Komunikasi membutuhkan partisipasi dan kerja sama dari para pelakunya yang terlibat.

Kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

4. Komunikasi bersifat simbolis

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang, misalnya: bahasa.

5. Komunikasi bersifat transaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proposional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

6.komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

Komunikasi menembus ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi serta telepon, faksimili, teleks, dan lain-lain, kedua faktor tersebut (waktu dan ruang) bukan lagi menjadi persoalan dan hambatan dalam berkomunikasi.

B.Unsur-unsur Komunikasi

Setiap proses tentu terdapat unsur-unsur di dalamnya yang mendukung proses itu sehingga dapat berlangsung dan membentuk proses. Hal tersebut tak terkecuali dengan proses komunikasi, dimana melibatkan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Sender, komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. Encoding, penyandian yaitu proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang .
- c. Message, pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator
- d. Media, saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan
- e. Decoding, pengawasandian yaitu proses dimana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. Receiver, komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. Response, tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. Feedback, umpan balik yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan oleh komunikator kepadanya.

- e. Noise, gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.¹⁷

D. Hambatan dalam Komunikasi

Hambatan komunikasi pada dasarnya merupakan inti dari keseluruhan masalah dalam berjalannya proses penyampai—terimaan pesan. Hambatan komunikasi terjadi dengan banyak faktor yang biasanya mengiringi latar belakang seseorang. Karena setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda dan itu tentu mempengaruhi pola komunikasinya. Berikut ini hambatan-hambatan dalam berkomunikasi¹⁸

a. Hambatan dari proses komunikasi

1. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
2. Hambatan dalam penyandian/ simbol hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.
3. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.

¹⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18-19.

¹⁸Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rodaskarya, 2004), h.11

4. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam penafsiran sandi oleh si penerima.
5. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliruan tidak mencari informasi lebih lanjut.
6. Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.
7. Hambatan fisik dapat mengganggu dalam komunikasi yang berlangsung, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain-lain misalnya: gangguan kesehatan, dan gangguan alat komunikasi lainnya.
8. Hambatan semantik kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima pesan.
9. Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya: perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

E. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa

pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.¹⁹

Menurut Onong Uchjana Effendi ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.

Pendapat tersebut menekankan pendidikan itu berlangsung secara berencana dalam kelas secara tatap muka dan mengabaikan kegiatan pendidikan secara umum pada masyarakat dan pendidikan secara khusus dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat pada pendapat berikutnya bahwa perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal sehingga ia menguasainya.²⁰

Tujuan pendidikan akan tercapai jika secara minimal prosesnya komunikatif. Bagaimana caranya agar proses penyampaian suatu materi pelajaran oleh pengajar/guru/dosen (sebagai komunikator) kepada para pelajar/murid/siswa dan mahasiswa (sebagai komunikan) harus terjadi secara tatap muka (face to face) dan secara timbal balik dua arah. pengajar menyajikan materi pelajarannya sebaiknya bukan hanya metode ceramah saja, sebaiknya metode diskusi.

¹⁹Nganiam Nuaim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h.5.

²⁰Onong Uchjana Effendi, *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 101.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan “*education*” adapun definisinya menurut Fredrick J Mc. Donald adalah *education in the process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings*.²¹ Dari pemaknaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

Proses pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk mempengaruhi, merubah dan membentuk kepribadian dan tingkah laku seseorang sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto pendidikan merupakan usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani kearah kedewasaan.²²

H. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal atau pesan nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam persentase, dimana penyampaianannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi.²³

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, sebagai yang dikutip Deddy Mulyana, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali

²¹Fredrick J. Mc. Donald, *Education Psychology* (Tokyo: Overseas Publication, LTD, 1945), h.54.

²²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.

²³Suharsono Dan Lukas Dwintara, *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktifitas Bisnis, Cet I* (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2013, h.12

rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa bagian komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.²⁴

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari pada hakikatnya bersifat dinamis. Proses komunikasi tidak selalu dikemas dalam pesan verbal, namun banyak pula gagasan atau pesan disampaikan dengan menggunakan bahasa nonverbal. Definisi harfiah komunikasi nonverbal adalah pesan yang tidak berupa kata kata, ucapan, kalimat lisan maupun tulisan pesan nonverbal berupa isyarat, simbol, lambang yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain, dapat berupa isyarat bersuara (vokal) maupun tanpa suara (nonvokal)

Bahasa nonverbal sering pula disebut bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Tubb dan Carter memberikan definisi “jika suatu pesan tidak diucapkan secara lisan maupun tertulis maka pesan tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa nonverbal”²⁵ sementara itu Arni Muhammad mengatakan sebagaimana yang dikutip Suranto, yang dimaksud komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya.

²⁴Deddy mulyana, *Ilmu komunikasi* (Cet. 1: Remaja Rosdakarya, 2007), h 341.

²⁵Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Cet 1: Graha ilmu, 2010), h .146-153.

Jadi pesan nonverbal adalah pesan-pesan komunikasi yang berbentuk gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti.

a. Fungsi komunikasi Nonverbal Menurut Verderbertet al, komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi sebagai berikut:

1. Melengkapi informasi

Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal kita dapat mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal kita. Kita dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk mengulangi apa yang telah kita katakan secara verbal. Apabila anda mengatakan "tidak" dan menggelengkan kepala anda pada saat yang sama. Anda telah menggunakan isyarat nonverbal untuk mengulang apa yang anda katakan secara verbal.

2. Mengatur interaksi

kita mengelola sebuah interaksi melalui cara-cara yang tidak kentara dan kadang-kadang melalui isyarat nonverbal yang jelas. Kita gunakan perubahan atau pergeseran dalam kontak mata, gerakan kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan, ingat saat dimana anda telah memberi isyarat secara nonverbal kepada pihak lain bahwa anda harus meninggalkan interaksi.

3. Mengekspresikan atau menyembuyikan emosi dan perasaan

Kita telah menjelaskan bahwa kebanyakan dari aspek-aspek emosional dari komunikasi disampaikan dengan cara-cara nonverbal. Bagaimana anda menunjukkan secara nonverbal kepada pihak lain bahwa anda peduli padanya. Anda bisa tersenyum, merangkul, mencium, duduk berdekatan, menatap kepadanya

menyediakan amat waktu kepada siapa anda amat peduli. Secara alternatif kita dapat gunakan perilaku nonverbal untuk menutupi perasaan kita sebenarnya. Namun demikian, lebih sering dari pada tidak, kita menunjukkan emosi kita yang sebenarnya secara nonverbal daripada menjelaskan emosi kita dengan kata-kata.

4. Menyajikan sebuah citra

Manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran nonverbal. Manusia dapat secara hati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadi lainnya. Orang tidak hanya menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengomunikasikan citra pribadi, tetapi dua orang dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk menyajikan citra atau identitas hubungan.

5. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali.

Banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apakah mereka bermaksud menunjukkan kekuasaan dan kendali. Coba bayangkan bagaimana manajer tingkat tinggi memperlihatkan status dan bagaimana karyawan bawahan mengakui status itu melalui nonverbal. Manajer menggunakan baju gaya eksekutif, perabotan kantor seperti meja kursi yang besar dan mahal, berjalan dan penuh wibawa. Bawahan menunjukkan rasa hormat dengan menatap dan mendengarkan dengan penuh perhatian.²⁶

Komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal namun kedua bentuk komunikasi itu seringkali bekerja sama. Atau dengan kata lain komunikasi nonverbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam proses komunikasi verbal. Fungsi

²⁶Budyatna Muhammad, *Teori komunikasi antarpribadi* (jakarta: Prenada Media Grup, 2011),h.118.

utamanya adalah sebagai pengulangan, pelengkap, pengganti, memberikan penekanan dan memperdayakan.

a. Pengulangan

Kita sering menggunakan pengulangan terhadap apa yang telah dikatakan secara verbal. Misalnya seorang bapak berusaha agar anak-anaknya tenang, dia mendekati anaknya dengan meletakkan telunjuk bersilang pada bibir sambil mengatakan ssst. Tindakan nonverbal bapak tersebut merupakan pengulangan, karena menyampaikan arti pesan yang sama dengan pesan verbal

b. Pelengkap

Tanda-tanda nonverbal dapat digunakan untuk melengkapi, menguraikan atau memberikan penekanan terhadap pesan verbal. Fungsi ini lebih terkenal dengan pelengkap. Misalnya, seseorang karyawan pada waktu pagi masuk kantor mengucapkan selamat pagi pada temannya yang sudah lebih dulu datang diiringi senyuman yang hangat sambil memandang kepada teman-temannya. Senyuman dari kontak mata berfungsi sebagai pelengkap ucapan selamat pagi yang akan mempermudah interpretasi dari pesan tersebut.

c. Pengganti

Kita sering menggunakan pesan nonverbal pada tempat pesan verbal. Penggantian yang demikian umum dilakukan apabila pembicaraan tidak memungkinkan, tidak diinginkan atau tidak tepat diucapkan. Misalnya seorang pengatur jalur pesawat terbang di bandara, menggunakan tanda-tanda dengan tanganya untuk memberi isyarat ke arah mana seharusnya pesawat terbang tersebut parkir.

d. Memberikan penekanan

Kadang kita menggunakan tanda-tanda nonverbal untuk memberikan penekanan terhadap kata-kata yang diucapkan. Memberikan penekanan pada kata-kata tertentu dengan suara yang agak lebih keras atau dengan nada suara yang agak tinggi adalah contoh pemberian penekanan secara nonverbal.

e. Memperdayakan

Kadang-kadang tanda-tanda nonverbal sengaja diciptakan untuk memberikan informasi yang salah, dengan maksud memberikan pengarahan yang tidak benar atau untuk memperdayakan orang lain sehingga orang mungkin salah dalam menafsirkan pesan tersebut.²⁷

I. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Teori ini kemudian di kembangkan oleh mahasiswaanya diantaranya Herbert Blummer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937. Perspektif interaksi simbolik sebagaimana di tegaskan oleh Mulyana berusaha memahami perilaku manusia dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka²⁸

Blummer dalam Mulyana menegaskan bahwa sebagai berikut:

“ proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan mengatkan aturan- aturan, bukan aturan- aturan yang menciptakan dan mengakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan

²⁷Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001),h.130

²⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung PT. RemajaRosdakarya,2002), h. 70.

dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi simbolik”.²⁹

Bagi Blumer³⁰, Interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Dengan kata lain, individu dianggap sebagai unsur yang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Melalui penggunaan simbol, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.
3. Makna itu disempurnakan di saat proses sosial berlangsung. Jadi, seorang individu juga melakukan proses pemaknaan dalam dirinya sendiri atau disebut sebagai proses pengambilan peran tertutup

Di dalam interaksi sosial, setiap individu pasti mempunyai pemahaman tentang dirinya. Bagaimana individu memahami tentang dirinya akan lebih mengajak kepada diri kita untuk melihat bagaimana cara individu melihat dirinya pada suatu waktu tertentu yang pada hakikatnya akan memberikan gambaran tentang apa yang terdapat dalam pikirannya. Ketika George Herbert Mead berbicara tentang konsep diri, ia memberikan penjelasan bahwa konsep diri muncul dalam suatu konteks pengalaman dan interaksi sosial secara mendetail yang akan terus berkembang serta berhubungan dengan proses sosial individu yang di dalamnya.

²⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h. 70

³⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h 71

Pada konteks ini, Oleh G. Herbert Mead menyebut fenomena ini sebagai konsepsi aktivitas sosial atau *social act* yang meliputi aktivitas pemberian makna, mental, dan persepsi yang muncul akibat interaksi penggunaan simbol – simbol. Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif, dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya yang akan mengkonstruksi masyarakatnya.³¹ Kesenkuesinya, makna atas perilaku sebagai produk interaksi sosial dalam bentuk interpretasi individu akan berubah (dalam situasi psikologis). Transformasi identitas tersebut menyangkut perubahan psikologis tentang citra diri yang yang baru. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.³²

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dengan pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial, pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan intuisi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang.

Pemikiran interaksi simbolik menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana guru atas simbol-simbol yang guru pahami dan pikirkan menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol yang yang guru pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi diantara guru dan anak tuna wicara. Simbol-simbol yang diciptakan,

³¹Riyadi Soerapto, *Interkasi simbolik*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

³²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h.61.

pikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikat aktivitas diantara mereka.

J. Komunikasi Nonverbal dalam Al Quran

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan, gerakan tubuh, ekspresi wajah dan gerakan mata atau tanda-tanda yang memberikan makna kepada komunikan. Dalam islam komunikasi nonverbal digunakan sebagai petunjuk atau pesan simbol atau tanda-tanda kebesaran Tuhan atas ciptaannya. Komunikasi nonverbal juga dapat menguatkan informasi yang disampaikan melalui komunikasi verbal. Di dalam alQuran terdapat pesan nonverbal pada ayat QS. Al -Mudatssir 21/22: yang berbunyi:

وَدَسَّرَ عَبَسَ ثُمَّ نَظَرَ ثُمَّ

Terjemahnya:

Kemudian Dia memikirkan sesudah itu dia bermasam muka dan merengut³³,

Penafsiran ayat diatas menjelaskan bahwa bgaimana Al-walid Ibn al-Mughirah berfikir tentang Al-Qur'an, serta bagaimana ia pada akhirnya menetapkan pilihannya yang sesuai dengan "pesanan" Abu Jahl. Ayat diatas merupakan gambaran gejolak hati dan pikiran tokoh tersebut, hanya saja kali ini menggambarkan adalah sikap lahiriahnya yang merupakan cerminan dari gejolak hatinya. Disini dinyatakan: *Kemudian dia memikirkannya* bagaimana cara melecehkan Al-Qur'an, *sesudah itu dia bermuka masamdan merengut* karena tidak menemukan celah untuk

³³Depertemen Agama RI, *Al-Qur an dan Teremahannya* (Semarang: PT.Karya Toha Putra 2009), h.74.

melemahkannya.³⁴ Ayat ini merupakan kelanjutan gambaran gejolak hati dan pikiran Al- walid saat menentang kebenaran Al-Quransesudah itu ia bermuka masam dan merengut karena dia tidak menemukan celah untuk melemahkannya. Kata ka“ *Nadzara*’ dalam ayat ini berarti ” memandang dengan mata kepala” atau “ memandang dengan yakni memikirkan”. Al-Walid adalah salah seorang yang paling mengetahui bahwa Al-Qur’an tidak mungkin merupakan hasil karya manusia. Namun atas dorongan Abu Jahl, dia lalu menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan suara hati nuraninya, sehingga timbullah gejolak di dalam jiwanya yang memaksanya untuk melakukan “*nazhar*” yakni berfikir ulang tentang kebenaran Al-Qur’an. Akibatnya terjadi gejolak dalam hati Al-walid yang mengakibatkan dia bermuka masam.

Al- walid merengut dan pada akhirnya berubah mukanya ketika ia menyadari kekeliruan pendapat yang telah ditetapkannya. Namun, ia juga sulit untuk menemukan ketetapan lain yang dapat oleh si pemesan (Abu Jahl) dan yang memenuhi ambisi hawa nafsunya. Maka terjadilah pergolakan yang pada akhirnya dimenangkan oleh nafsu dan ambisi. Inilah yang di gambarkan oleh ayat 23, yaitu bahwa ia berpaling dari kebenaran dengan angkuh menolaknya, lalu menyatakan bahwa Al-Quran itu adalah sihir.

Huruf *fa*’ yang menyertai kata *qalal* berkarta atau menunjukkan bahwa perkataanya itu diucapkannya sesaat setelah mengerutkan dahi dan bermuka masam, atau dengan kata lain ucapan ini diucapkannya sesaat setelah ia terbebas dari gejolak jiwanya.

Kata *sihir* dalam berbagai bentuknya mempunyai banyak arti, namun kesemuanya dapat dikembalikan kepada makna *ketersembunyian*. *Sihir* secara umum dapat diartikan sebagai *pengembaraan sesuatuyang tidak benar dalam bentuk yang benar*. Ia juga dipahami oleh banyak orang sebagai sesuatu yang bersifat suprasional yang dibuat orang-orang tertentu sehingga mempengaruhi fisik dan jiwa orang lain. Rasulullah saw, bersabda bahwa: Sesungguhnya di antara kata-kata indah ada yang

³⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*(Tangerang: Lentera Hati, 2002), h.572.

mengandung sihir. Waktu sebelum fajar dinamai *sahar* karena kegelapan malam menyembunyikan banyak hal. *Alat pernapasan* juga dinamai *sahar* karena bersembunyi dibalik dada. *Tipu dayadan imitasi* juga dinamai demikian karena ia menyembunyikan sesuatu.

Pesan nonverbal dengan menggunakan ekspresi wajah ditunjukkan pada penafsiran ayat tersebut bagaimana Al- walid bermuka masam dan merengut saat yang merasa kesulitan menentang agama islam, dan tidak mengakui kebenaran Al-Quran.

Pesan nonverbal juga di jelaskan pada ayat QS. Al -Qiyamah 22/25 yang berbunyi:

فَاقْرَءْهَا يَفْعَلْ أَنْ تَظُنَّ ﴿٢٤﴾ بِأَسْرَةٍ يَوْمَئِذٍ وَوُجُوهُ ﴿٢٥﴾ نَاطِرَةٌ رَهَّابًا إِلَىٰ ﴿٢٦﴾ نَاصِرَةٍ يَوْمَئِذٍ وَوُجُوهُ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri kepada Tuhannya mereka melihat. dan Wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang Amat dahsyat.³⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa: ada wajah-wajah pada hari akhirat itu yang berseri- seri yakni wajah orang orang yang tidak lengah akan kehidupan akhirat dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya, kepada tuhannya saja yakni Tuhan pemilik wajah-wajah itu, mereka melihat dan ada juga wajah- wajah pada hari itu muram, yaitu wajah mereka yang lengah menyangkut akhirat. Saat itu mereka

³⁵Depertemen Agama RI, *Al-Qur an dan Teremahannya* (Semarang: PT.Karya Toha Putra 2009), h.75.

menduga yakni, yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya yakni kepada pemilik wajah-wajah itu malapetaka yang amat dahsyat.

Didahulukannya kalimat *ila Rabbihakepada / Tuhannya* membatasi pengelihatan itu hanya kepada Allah. Seakan- akan mata mereka tidak melihat lagi kepada selain-Nya. Apa yang dilihatnya dari aneka keindahan, dianggap bagaikan mereka tidak melihatnya

Kata *ndzhirah* dipahami oleh banyak ulama yang beraliran Ahl as.Sunah dalam arti melihat dengan mata kepala, walau dalam konteks ayat ini banyak diantara menggarisbawahi bahwa melihat yang dimaksud itu adalah dalam pandangan khusus Imam Bukhari melalui Jarir Ibn Abdillah meriwayatkan suatu ketika Nabi saw, duduk bersama shabat-sahabat saat bulan sedang purnama lalu bersabda” Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini” beberapa riwayat lain yang senada melalui sahabat Nabi saw. Abu Hurairah dan Abu Said Al-Khudri dikemukakan juga oleh sekian banyak periwayat hadits.³⁶

Pesan nonverbal dalam ayat ini adalah bagaimana ummat islam yang tidak lengah yang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat menunjukkan ekspresi wajah yang senang dan berseri-seri, dan ada juga wajah- wajah yang muram, yaitu wajah mereka yang lengah menyangkut akhirat. Karena perasaan mereka takut akan timpaan malapetaka kepada mereka.

Meskipun AL-Qur'an secara keseluruhan tidak menyebutkan masalah komunikasi namun ada banyak ayat yang terkandung dalam AL-Qur'an yang memberikan gambaran umum tentang komunikasi nonverbal.

³⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*(Tangerang: Lentera Hati, 2002), h.637

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian & Lokasi Penelitian

a). Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga-lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.³⁷

b). Lokasi penelitian

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berguna dalam mendukung tercapainya tujuan penelitian adalah di SLBN Somba Opu di Jln. Kacong Dg. Lalang no 52. Kab. Gowa

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan komunikasi

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antara seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain, sehingga terjadi interaksi yang timbal balik. Dalam hubungan seseorang dengan orang lain tentunya terjadi proses komunikasi, yang tidak terlepas dari tujuan yang menjadi topik atau

³⁷Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Cet, 1; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h 121.

pokok pembahasan dan proses penyampaian informasi itu akan berhasil apabila ditunjang dengan alat atau media sebagai sarana penyaluran informasi atau berita.

Penelitian yang menggunakan pendekatan komunikasi. Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita-kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.³⁸

Pendekatan komunikasi digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan ilmusersebut untuk mengamati pola komunikasi guru pendidikan anak yang berkebutuhan khusus.

2. Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik secara individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang nampak maupun tidak nampak, dan yang disadari maupun yang tidak disadari.

Psikologi mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia. Psikologi komunikasi membahas bagaimana individu berkomunikasi dengan jiwanya dan bagaimana pula individu dapat saling memahami individu lainnya. Psikologi komunikasi adalah cara halus dalam berkomunikasi.

Pendekatan psikologi komunikasi ini digunakan karena diperlukan cara-cara yang halus dalam berkomunikasi, sehingga pesan dapat dengan cepat diterima oleh

³⁸Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2004), h.5.

komunikasikan. Cara halus yang digunakan berkomunikasi melalui pemahaman jiwa individu. Akan memudahkan komunikator menentukan komunikasi seperti apa yang tepat digunakan untuk individu tersebut.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, adapun rincian sumber data yang penulis susun adalah:

a. Data primer

Data primer diperoleh secara langsung dengan melaksanakan wawancara terhadap *informan* yang ada di Sekolah luar biasa negeri Somba Opu tersebut berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru dan tenaga Honorer dan siswa tunawicara

b. Data sekunder

Data yang diperoleh melalui telaah pustaka dan dari dokumentasi tenaga pendidik yang berjumlah 28 guru dan secara keseluruhan siswa yang mengalami keterbatasan berjumlah 81 siswa, dan secara khusus siswa tunawicara berjumlah 71 tingkat sekolah dasar pada Sekolah luar biasa negeri Somba Opu Kab. Gowa

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut J. Supranto, data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dipercaya kebenarannya (*reliable*) tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.³⁹ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³⁹J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya dalam pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998), h 47.

a. Observasi

Observasi dengan kegiatan yang secara langsung tanpa mediator untuk melihat dengan dekat kegiatan objek dalam penelitian ini. Penulis terjun langsung mengamati proses komunikasi guru dan siswa tunawicara di Sekolah luar biasa negeri Somba Opu di Kab.Gowa.

b. Wawancara (*interviwe*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan mencapai informasi. dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviwe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara atau *informan* dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.⁴⁰ (*interview guide*) Teknik wawancara yang digunakan di Sekolah luar biasa negeri somba opu adalah teknik wawancara mendalam. yaitu salah satu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang langsung ditunjuk kepada subyek penelitian.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar di sekitar objek penelitian yang

⁴⁰Lexy J. Melong. *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rodaskarya,2009),h.186

akan dideskripsikan kedalam pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan hasil observasi, pedoman wawancara, dan telaah perpustakaan (buku, teks, foto, arsip-arsip, undang-undang, artikel, autobiografi, dan surat-surat) dibantu dengan peralatan penelitian seperti kamera, alat perekam dan buku catatan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu hasil observasi yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumentasi berupa buku, gambar, foto dan sebagainya untuk diklasifikasikan dan dianalisa dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

Proses analisis data di tempuh melalui proses reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan, pemusatan perhatian, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Data-data tersebut dipisahkan sesuai dengan permasalahan yang dimunculkan kemudian dideskripsikan, disumsi, serta disajikan dalam bentuk uraian panjang. maka perlu di amati untuk direduksi.

Penyajian data dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Selain mereduksi dan penyajian data, tindakan selanjutnya adalah verifikasi dan menarik kesimpulan. Verifikasi dilakukan untuk memeriksa dan mencocokkan kebenaran data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian disimpulkan. Simpulan tersebut tidak mutlak tetapi sifatnya lentur, dalam arti ada kemungkinan berubah setelah diperoleh data yang baru.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Sekolah luar biasa negeri (SLBN) Somba Opu Kab. Gowa merupakan suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan yang mendidik anak yang mengalamikelainan fisik dan mental yang menampung beberapa jurusan ketunaan antara lain:

- a. Jurusan A (Tunanetra)
- b. Jurusan B (tunarungu/tunawicara)
- c. Jurusan C (Tunagrahita)
- d. Jurusan D (Tunadaksa)

Sungguh sangat terasa kehadiran SLBN Somba Opu di kab. Gowa yang satu-satunya lembaga yang menampung anak berkebutuhan khusus dari berbagai kelainan. Lembaga pendidikan formal ini, merupakan wadah pembentukan kader-kader bangsa bagi anak yang mempunyai kelainan fisik dan mental, sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan bangsa bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 setiap warga negara indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran tidak terkecuali anak yang mengalami kelainan. Peraturan pemerintah nomor 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa yang bertujuan untuk membantu pesrta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, dan kelainan perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balikdengan

lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut. Salah satu wujud pernyataan diatas adalah kehadiran SLBN Somba Opu, namun tak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendidikan terhadap manusia baik normal maupun yang mengalami kelain, karena dengan pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan manusia dapat berbuat banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Kita menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai potensi untuk dibina dan dikembangkan maka hendaknya melalui pendidikan formal yaitu di SLBN Somba Opu Kab. Gowa

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Somba Opu Kab. Gowa di bangun pada tahun anggaran 1983/1984 dan pertengahan tahun ajaran 1984/1985 SLBN Somba Opu dapat diresmikan pemakainnya oleh bapak kepala dinas P dan K Kab. Gowa dijabat oleh Drs. Andi Nawir.

SLBN Somba Opu di pimpin oleh Kepala Sekolah, pada waktu itu oleh Bapak M. Basri S dan terdiri dari 4 orang guru. SLBN Somba Opu berlokasi di jalan Kacong Dg. Lalang No. 52. F, kampung Pa'bangiang Kelurahan Tombolo, terdiri dari sembilan ruangan kelas, satu ruang kantor, dua ruang WC dan satu ruangan gudang. Selain bangunan, Sekolah dilengkapi satu unit ruang penjaga Sekolah.

2. Profil Sekolah

Nama sekolah: SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa

Niss: 812190304001

Tahun Berdiri: Tahun 1983

Status: Negeri

Luas Tanah: 10 Are

Alamat Sekolah: Jln. Kacong Dg. Lalang No 52 Kab. Gowa Provinsi
Sulawesi Selatan.

3. Visi dan Misi

1. Visi

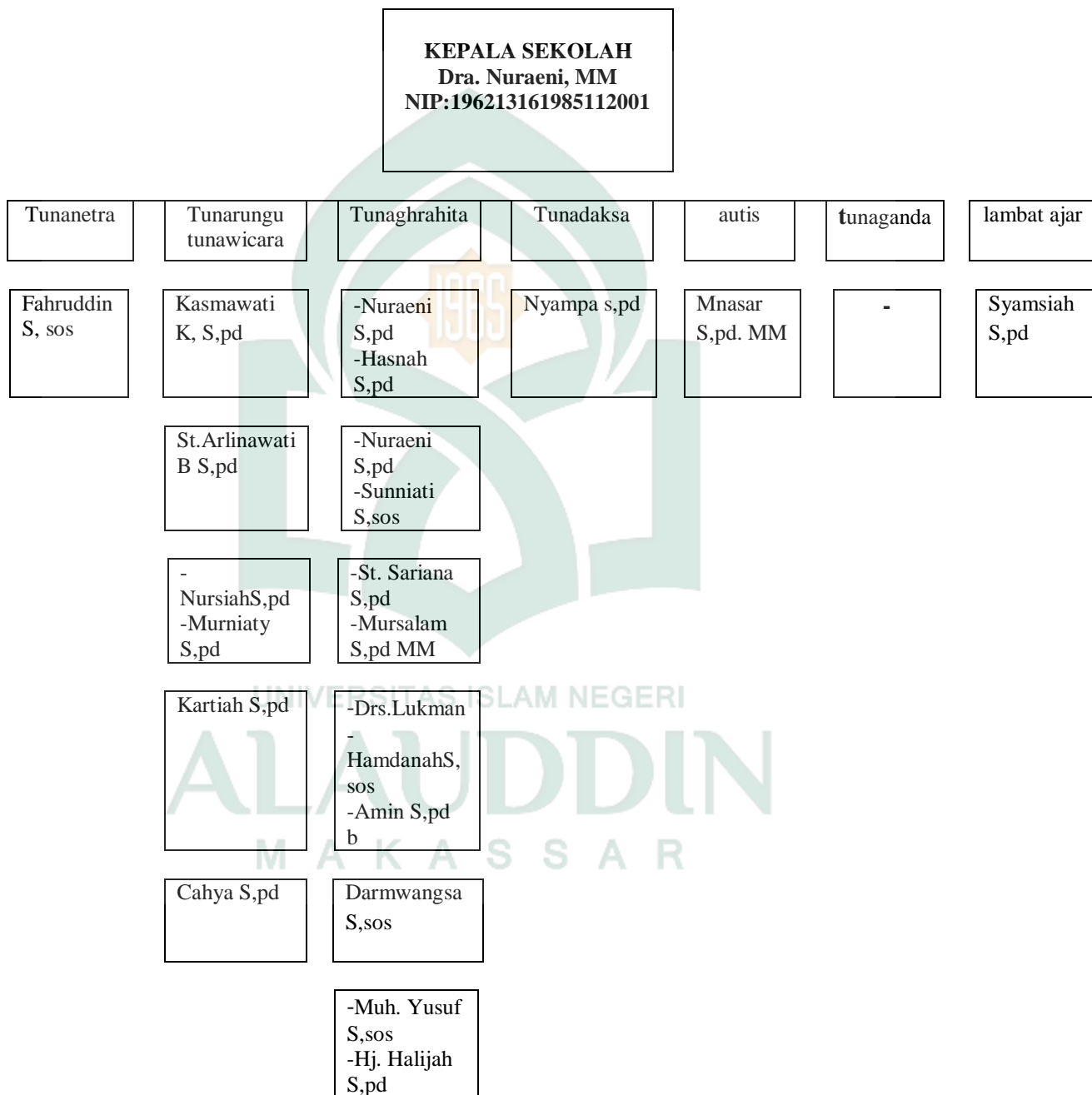
Visi SLBN Somba Opu adalah “ Terwujudnya sekolah yang adaktif berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian berakhlak mulia berdasarkan iman dan taqwa”.

2. Misi

Misi SLBN Somba Opu adalah:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Membekali keterampilan kerja yang diperlukan siswa sesuai dengan kemampuannya.
- c. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- d. Membimbing siswa untuk menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut.
- e. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan.
- f. Mengembangkan disiplin diri dalam siswa.

**Struktur Organisasi SLB Negri Somba Opu
Kabupaten Gowa**



Tabel I
Data Keadaan Siswa SLBN Somba Opu Kab. Gowa

No	Satuan pendidikan SD LB	Tahun pembelajaran 2015/2016																	
		Kelas I			Kelas II			Kelas III			Kelas IV			Kelas V			Kelas VI		
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	Tuna netra											1	1						
2	Tunarungu/wicara	2		2	3	1	4	3	1	4	1	1	2	2	1	3	1	1	2
3	Tuna grahita	4	3	7	5	5	10	7	1	8	6	2	8	3	3	6	3	5	8
4	Tunadaksa								1	1							1		1
5	Autis								1	1	1		1						
6	Tuna ganda																		
7	Lambat ajar										1	1	2						

Sumber data : Buku *profil SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa*.

Data jumlah siswa:

1. Tuna netra

Kelas I : -

Kelas II : -

Kelas III : -

Kelas IV : 1 siswa

Kelas V : -

Kelas VI : -

Jumlah : 1 siswa

2. Tunarungu/tunwicara

Kelas I : 2

Kelas II : 4

Kelas III : 4

Kelas IV : 2

Kelas V : 3

Kelas VI : 2

Jumlah :17 siswa

3. tunagrahita

Kelas I : 7

Kelas II :10

Kelas III : 8

Kelas IV : 8

Kelas V : 6

Kelas VI : 8

Jumlah : 47 siswa

4. tunadaksa

Kelas I :-

Kelas II :-

Kelas III:1

Kelas IV:-

Kelas V :-

Kelas VI:1

Jumlah: 2 Siswa

5. Autis

Kelas I:-

Kelas II:-

Kelas III:1

Kelas IV:1

Kelas V:-

Kelas VI:-

Jumlah: 2 Siswa

6. Tuna ganda

Kelas I:-

Kelas II:-

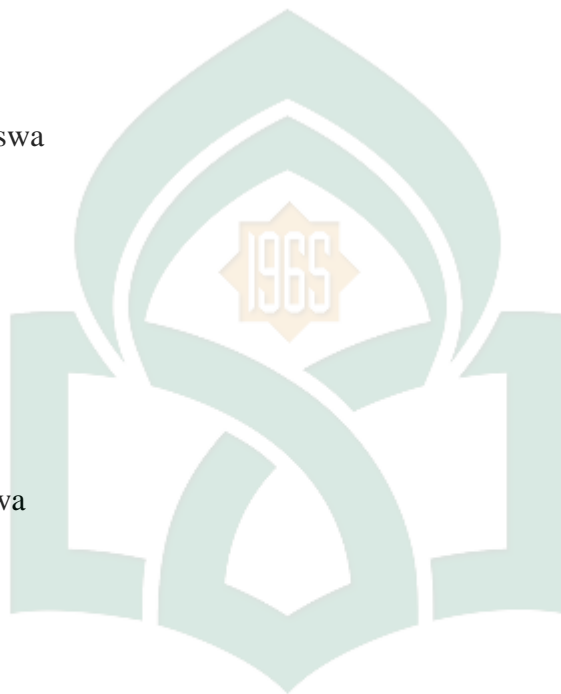
Kelas III:-

Kelas IV:-

Kelas V :-

Kelas VI:-

Jumlah: 0 siswa



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

7. Lambat ajar

Kelas I: -

Kelas II:-

Kelas III:-

Kelas IV:2

Kelas V : -

Kelas VI: -

Jumlah: 2 siswa

Tabel II
Data Keadaan Guru SLBN Somba Opu

No	Nama guru/pegawai	Nip/ Nuptk	Jenis kelamin	agama	Status	jabatan
1	Dra.nuraeni MM	196312161985112001	p	Islam	PNS	KEPSEK
2	Drs.Lukman Mubar	196510241992031005	L	Islam	PNS	GURU
3	Hamdana S,sos	196312311985112012	P	Islam	PNS	GURU
4	Hj.Halijah, S,sos	196508281991032016	P	Islam	PNS	GURU
5	Nyampa S,pd	195902131985111001	L	Islam	PNS	GURU
6	Drs. Muh yusuf	196706211986041001	L	Islam	PNS	GURU
7	Sitti Srinah, S,pd	196407221906042003	P	Islam	PNS	GURU
8	Amin, S,pd	196312311939091003	L	Islam	PNS	GURU
9	Sunniati, S,sos	196302031986112002	P	Islam	PNS	GURU
10	Fahrudin, S,sos	196608151986041002	L	Islam	PNS	GURU
11	Kasmawati,K S,pd	196709101991031012	L	Islam	PNS	GURU
12	Mursalam , M S,pd MM	196603121991101022	L	Isalam	PNS	GURU
13	Kartiah, S,pd	196512311992022001	P	Islam	PNS	GURU

14	Muh, nasar, S,pd MM	196602121991091002	L	Islam	PNS	GURU
15	Hasnah, S,pd	196412311992112002	P	Islam	PNS	GURU
16	Darmawangsa, S,sos	196205051992011002	L	Islam	PNS	GURU
17	Sitti arlinawati, S,pd	107808032006042007	P	Islam	PNS	GURU
18	Murniaty, S,pd	197106062007012015	P	Islam	PNS	GURU
19	Nuraeni, S,pd	196703042007012024	P	Islam	PNS	GURU
20	Syamsiah, S,pd	197705222009032006	P	Islam	PNS	GURU
21	Cahya, S,pd	196608082007012020	P	Islam	PNS	GURU
22	Nur siah, S,pd	196303032007012006	P	Islam	PNS	GURU
23	Junaedah, S,pd	196803142007012034	P	Islam	PNS	GURU
24	Nursamsi, S,pd	196705072007012010	P	Islam	PNS	GURU
25	Mansur	196412311983121008	L	Islam	PNS	GURU
26	Zilfathanah Arranuri, S,pd		P	Islam	GSK	GURU
27	Riska Jamal, S,pd		P	Islam	GSK	GURU
28	Muh. Muflhy yusuf		L	Islam	GSK	GURU
29	Ahmadi		L	Islam	PPTD	SAT.PP

Sumber data : Buku *profil SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa*.

Data jumlah Guru

Jumlah guru: 28
 PNS : 25
 GSK : 3
 SATPOL PP :1

A. Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa

Dalam kegiatan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pendidikan merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan siswa tunawicara dalam meraih masa depannya. Hambatan dari segi pengucapan bahasa verbal yang dimiliki membuat pengajaran tentang bahasa isyarat sangat dibutuhkan dalam pendidikan siswa tunawicara. Apabila penggunaan bahasa yang tidak berkembang maka siswa akan selalu bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu dengan diberikannya pendidikan dapat menunjang perkembangan perilaku, kecerdasan, keterampilan dan kemandiriannya. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada anak tunawicara dengan menggunakan kata yang baik dan benar maka akan mewujudkan kemampuan dalam diri seorang anak sehingga berkembang dengan baik. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam pendidikan karena komunikasi menunjang manusia untuk mengenal lingkungannya, berinteraksi dengan sesamanya dan sebagai jalan untuk mengembangkan kepribadian dan intelegensinya. Salah satunya mengajar anak tunawicara dengan menggunakan komunikasi nonverbal.

komunikasi nonverbal atau pesan nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam persentase, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi.⁴¹

⁴¹Suharsono Dan Lukas Dwintara, *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktifitas Bisnis*, Cet I (Yogyakarta:CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2013, h.12

Berdasarkan penelitian di SLBN Somba Opu, bahwa komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu, yaitu menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal yang disebut dengan bahasa isyarat yaitu, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara, dan penampilan pribadi. Komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara merupakan proses interaksi komunikasi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar berlangsung, sebab tunawicara hanya menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi.

Dari hasil penelitian penulis, siswa tunawicara memiliki sistem kebahasaannya sendiri saat berinteraksi dengan guru dalam proses belajar-mengajar berlangsung hal ini disebabkan siswa penyandang tunawicara tidak terbiasa dengan struktur bahasa lisan. Sehingga mereka mengetahui kata tetapi tidak mengetahui maknanya atau mereka dapat mengetahui benda tetapi tidak tau namanya. Saat berada dalam lingkungan sekitarnya siswa tunawicara selalu menggunakan bahasa nonverbal yang tidak memiliki aturan-aturan berbahasa lisan, sehingga mereka mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu, dalam bercerita, maka perkembangan bahasa tersebut terbawa dalam proses belajar mengajar saat berkomunikasi dengan guru. hal ini terjadi karena siswa lebih banyak berinteraksi saat berada di luar sekitarnya. Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan bahasa yang dimiliki siswa tunawicara, agar proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran, siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, dalam proses penyampaian pesan guru menggabungkan komunikasi nonverbal yang sesuai dengan pedoman pembelajaran dengan bahasa isyarat yang dimiliki anak siswa tunawicara dalam setiap penyampaian pesannya. Pernyataan ini di benarkan oleh Fahrudin guru yang mengajar di SLBN Somba Opu yang menyatakan bahwa:

“Selain komunikasi yang selalu kami gunakan dalam proses penyampaian pesan kami juga menggunakan komunikasi nonverbal yang dimiliki anak

tunawicara tujuannya agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar”⁴²

Pernyataan yang sama di katakan oleh Hj. Halijah bahwa:

“Dalam berkomunikasi dengan anak tunawicara terkadang saya mengikuti bahasa isyarat mereka yang terbentuk dari lingkungannya, hal ini saya lakukan agar proses komunikasi dalam memberikan mata pelajaran siswa dapat mengerti. Sebagai seorang guru saya tetap mengarahkan anak tunawicara agar mereka paham menggunakan abjad jari”⁴³

Dalam teori interaksi simbolik membahas tentang konsep diri, penjelasan bahwa konsep diri muncul dalam suatu konteks pengalaman dan interaksi sosial secara mendetail yang akan terus berkembang serta berhubungan dengan proses sosial di dalamnya. Dalam hal ini interaksi simbolik menjelaskan bagaimana simbol-simbol yang guru pahami dan pikirkan menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol yang guru pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi guru dan siswa tunawicara. Interaksi simbolik yang terjadi antara guru dan siswa tunawicara merupakan bahasa yang mengikut aktivitas diantara mereka, sehingga interaksi dalam proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunawicara siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa tunawicara, guru tidak hanya menggunakan komunikasi abjad jari dalam penyampaian pesannya, tetapi guru jugamenggunakan ekspresi wajah, dan kontak mata dengan siswanya, hal ini bertujuan untuk membantu guru lebih memberikan pemahaman kepada siswa. Pernyataan mengenai ekspresi wajah dan kontak mata dalam berkomunikasi dibenarkan oleh Murniaty yang mengatakan bahwa:

“saya terkadang menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata untuk mencontohkan sesuatu kepada siswa, misalnya saya mengajarkan tentang

⁴²Fahrudin, Guru di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, *wawancara*, Gowa 16 Februari 2016

⁴³Halijah, Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, *wawancara*, Gowa 19 Februari 2016

orang sedih tentunya saya harus dengan raut wajah sedih agar siswa langsung mengerti dengan maksud yang saya berikan.”⁴⁴

Dengan keterbatasan berbahasa verbal yang dimiliki siswa tunawicara, seperti yang terjadi di SLBN Somba Opu, maka guru sebagai komunikator disarankan agar guru lebih memahami keterbatasan siswa tunawicara dan cara menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dan benar. Sebab Komunikasi nonverbal perlu dilakukan agar penyampaian materi benar-benar dipahami siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa

Proses pembelajaran di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa berlangsung dari pukul 07.30 sampai pukul 12.00 siang. Pembelajaran yang berlangsung pada saat awal masuk yaitu: pertama guru mengawali dengan salam, kemudian guru mengabsen siswa dengan cara melihat dan memperhatikan siswa yang tidak hadir, Setelah mengucapkan salam dan mengabsen siswa, guru melanjutkan dengan mempersiapkan media pembelajaran seperti buku paket, alat bantu atau alat peraga. Dalam memulai pelajaran guru memakai alat bantu yang disesuaikan dengan pelajaran yang diberikan, seperti gambar, benda, dan lain-lain hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat anak tunawicara untuk menerima pelajaran. Dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa, guru tidak membedakan siswa mana yang unggul dalam kelas, ini dilakukan agar siswa tunawicara tidak merasa dibeda-bedakan, dan guru juga dapat mendapatkan perhatian dari siswa. Selain itu guru juga memberikan sedikit permainan kepada siswa agar siswa tidak bosan dengan materi yang diberikan sesuai dengan pernyataan oleh Murniaty yang mengatakan bahwa:

⁴⁴Murniaty Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, wawancara, Gowa 17 Februari 2016

“saya terkadang memberikan sedikit permainan kepada siswa, ketika saya melihat ada siswa yang tidak semangat dalam menerima materi, hal ini saya lakukan agar siswa tidak bosan dengan materi yang saya berikan”⁴⁵

Dalam pemberian materi guru memberikan sedikit permainan agar membantu siswa mengatasi kejenuhan selama kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu guru akan lebih dapat mengontrol siswa, begitu pula dengan siswa, ketika mengetahui guru yang ada di depan mereka menyenangkan mereka tidak akan sungkan untuk mengutarakan keinginan mereka, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pertukaran informasi yang terjadi antara guru dan siswa saat penyampaian materi guru menggunakan bahasa isyarat, ini disebabkan karena anak penyandang tunawicara memiliki keterbatasan berbicara verbal. Ini sesuai dengan yang ibu guru paparkan bahwa komunikasi nonverbal membantu dalam proses penyampaian pesan kepada anak memiliki keterbatasan berbicara verbal, karena anak tunawicara hanya mampu berkomunikasi dengan bahasa nonverbal, meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara proses komunikasi tetap berlangsung. Saat proses belajar mengajar berlangsung guru tidak membelakangi siswa, agar siswa tunawicara dapat menangkap ekspresi atau gerakan bibir. Karena anak tunawicara lebih mudah mengerti dengan bahasa isyarat yang diberikan oleh guru, terkadang guru menemukan kesulitan dalam penyampaian pesan, dalam proses pembelajaran saat memberikan tugas atau contoh kepada siswa tunawicara, sebab siswa sulit memahami materi yang diberikan guru karena anak tunawicara memiliki tingkatan pengetahuan yang berbeda-beda, sama dengan anak normal lainnya siswa tunawicara juga memiliki perbedaan kecerdasan dalam menerima pelajaran. Walau keterbatasan itu, guru dapat mengatasi dengan lebih meningkatkan penguasaan siswa, dan menguasai teknik pembelajaran. Karena ketika guru tidak memiliki sikap seperti itu maka proses belajar-mengajar tidak berjalan lancar

⁴⁵Murniaty, Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, wawancara, Gowa 17 Februari 2016

Berdasarkan wawancara dengan Cahya salah satu guru yang mengajar di kelas anak tunawicara, mengatakan bahwa:

“ Anak tunawicara memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. namun itu tidak menjadi kendala atau sebuah hambatan yang besar kami karena itulah tugas kita sebagai seorang guru lebih dapat menguasai siswa dan kelas saat proses blajar-mengajar berlangsung.”⁴⁶

Saat guru memberikan materi, guru harus menggunakan alat peraga atau alat bantu misalkan dalam pelajaran olah raga, guru harus menyiapkan alat seperti bola, raket dan lain-lain. Itu disebabkan karena anak tunawicara memiliki keterbatasan pemahaman terhadap materi sehingga tidak mampu menerima pelajaran seperti anak normal lainnya. Dalam proses belajar-mengajar guru menggunakan alat bantu atau alat peraga hal ini bertujuan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan kepada guru..

Berdasarkan wawancara saya dengan Cahya selaku guru yang mengajar anak tunawicara mengatakan bahwa:

“Saat memberikan materi kepada siswa guru harus menyiapkan alat bantu atau alat peraga hal ini bertujuan membantu siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan dan agar siswa juga tidak bingung dalam menerima pelajaran.”⁴⁷

Komunikasi yang digunakan guru SLBN Somba Opu lebih kepada bentuk komunikasi kelompok, karena guru dituntut untuk menjelaskan materi secara kelompok, tetapi apabila siswa tidak mengerti maka dia akan menggunakan bahasa isyarat untuk bertanya tentang materi apa yang tidak dipahaminya kepada ibu gurudan seketika ibu guru akan menjelaskan secara personal, ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

⁴⁶Murniaty, Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, *wawancara*, Gowa 17 Februari 2016

⁴⁷Cahya, Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, *wawancara*, Gowa 15 Februari 2016

Menurut Kasmawati Kadir salah satu guru yang mengajar anak tunawiacara mengatakan bahwa:

”Komunikasi interpersonal digunakan seketika siswa tidak memahami pelajaran yang telah dijelaskan, namun tidak semua siswa tidak mengerti pelajaran. Hal itu dilihat dari ekspresi kurang paham dalam beberapa hal yang tidak dimengerti”⁴⁸

Komunikasi yang terjadi pada pembelajaran berupa bentuk komunikasi kelompok, walau terkadang guru menerapkan komunikasi *interpersonal*. Komunikasi interpersonal digunakan agar guru dapat memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa, khususnya seketika siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya

.Selain bentuk komunikasi kelompok yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, guru juga menggunakan bentuk komunikasi *interpersonal* hal ini dilakukan ketika siswa yang kurang paham dengan materi yang diberikan oleh guru. Hal ini dibenarkan oleh Murniaty selaku guru yang mengajar siswa tunawicara di SLBN Somba Opu mengatakan bahwa:

“ Komunikasi kelompok digunakan saat menjelaskan materi pelajaran atau pemberian materi sedangkan bentuk komunikasi *interpersonal* digunakan saat ada siswa yang betul-betul tidak mengerti apa yang telah dijelaskan oleh guru”⁴⁹

a. Komunikasi kelompok

komunikasi kelompok pada dasarnya proses komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan dengan norma dan peran yang ditentukan oleh kelompok itu. Sejumlah orang yang dimaksud adalah dua orang atau lebih. Proses pembelajaran yang terjadi di SLBN Somba Opu yaitu bentuk komunikasi kelompok. Penggunaan bentuk komunikasi kelompok, bertujuan untuk menjadikan siswa saling berinteraksi

⁴⁸Kasmawati Kadir, Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, wawancara, Gowa 16 Februari 2016

⁴⁹Murniaty Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, wawancara, Gowa 17 Februari 2016

satu sama lain. Komunikasi kelompok ini juga digunakan guru di SLBN Somba Opu saat memberikan materi atau menjelaskan pelajaran yang dipelajari hari itu.

b. Komunikasi *interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang secara langsung (tatap muka) dan dialogis. Karena bersifat langsung dan tatap muka dalam komunikasi *interpersonal* respon atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga. Dengan adanya respon yang langsung dan dapat diamati langsung oleh komunikator, maka komunikator dapat dengan mudah untuk mengetahui situasi komunikasi yang sedang berjalan.

B. Proses Komunikasi SLBN Somba Opu

Proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu yaitu, komunikasi dua arah. Komunikasi ini adalah terjadinya interaksi antara guru (komunikator) dan siswa (komunikan). Secara bersamaan guru dapat menangkap respon dari siswa saat proses komunikasi berlangsung. Komunikasi ini tepat digunakan dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, karena selain dapat mengetahui respon siswa secara langsung, guru juga dapat menjalin kedekatan dengan siswa tunawicara sehingga komunikasi berjalan dengan baik.

Dari hasil penelitian dalam komunikasi dua arah ini, respon siswa terlihat lebih tenang karena guru melakukan komunikasi tatap muka secara langsung. Guru pun juga akan mampu melihat seberapa besar siswa mengerti dan menangkap pelajaran yang diberikan. Jika siswa belum mengerti, maka guru akan menjelaskan kembali pelajaran yang sebelumnya disampaikan.

Sedangkan dari kendala yang ditemukan selain kendala berbahasa verbal dari hasil penelitian, beberapa siswa terlihat canggung, acuh, mungkin takut saat harus melakukan komunikasi tatap muka sehingga siswa lebih banyak diam atau merespon sekedarnya. Hal ini disiasati oleh guru dengan komunikasi yang lebih insentif kepada siswa agar siswa terbiasa.

Kelebihan dari aspek komunikasi dua arah ini adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga terbangun ikatan emosional diantara mereka. Selain itu, komunikasi dua arah memungkinkan anak lebih cepat menangkap dan mengerti yang dijelaskan oleh guru, pernyataan ini dibenarkan oleh Ibu Cahya yang menyatakan bahwa:

“ komunikasi dua arah sangat baik digunakan dalam menjalin komunikasi dengan siswa tunawicara, dan dengan komunikasi dua arah ini juga kita dapat menimbulkan respon langsung dari siswa sehingga guru pun dapat merespon dengan langsung.”⁵⁰

C. Unsur-unsur Komunikasi SLBN Somba Opu

Unsur-unsur komunikasi memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Unsur komunikasi antara guru dan siswa di SLBN Somba Opu memiliki beberapa unsur komunikasi. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, unsur-unsur dalam proses komunikasi antara guru dan siswa tunawicara terdiri dari:

1. Komunikator (pengiriman pesan), dalam proses komunikasi di SLBN Somba Opu, guru lebih dominan menjadi komunikator.
2. Komunikan (penerima pesan), dalam proses komunikasi di SLBN Somba Opu siswa lebih dominan menjadi komunikan.

⁵⁰Cahya, Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, *wawancara*, Gowa 16 Februari 2016

3. Pesan, dari hasil observasi guru lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal.
4. Respon atau umpan balik lebih diberikan pada komunikasi nonverbal.
5. Efek, efek dari komunikasi yang terjadi di SLBN Somba Opu adalah siswa tunawicara menjadi mengerti dan mengetahui pelajaran yang telah diajarkan.
6. Suasana, menjadikan suasana yang kondusif menjadi tantangan bagi guru karena siswa seringkali tidak fokus dalam kegiatan belajar mengajar.

D. Perilaku Komunikasi Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu

Penggunaan kalimat yang sederhana dalam perilaku komunikasi, merupakan salah satu ciri dari siswa tunawicara. Berikut ini adalah beberapa perilaku komunikasi siswa tunawicara tersebut:

- a. Berkomunikasi dengan cara untuk partisipan komunikasi yang berbeda
- b. Selalu dalam kondisi tatap muka atau berhadapan
- c. Terdapat jarak tertentu, sebab komunikasi tidak dapat dilakukan dalam keadaan posisi berdempetan.
- d. Siswa tunawicara masih dapat menggunakan komunikasi nonverbal meskipun pada jarak 50 meter
- e. Komunikasi dilakukan pada ruangan atau tempat yang memiliki cahaya. Apa bila tidak ada cahaya, maka gerakan tubuh atau ekspresi wajah tidak dapat terlihat.
- f. Selalu mengadakan kontak mata saat ingin berkomunikasi. Sebab kontak mata merupakan syarat bagi siswa tunawicara, bahwa siswa tunawicara sedang atau akan berkomunikasi.
- g. Menggunakan kalimat yang sederhana.
- h. Kalimat sering tidak jelas
- i. Mempunyai istilah atau bahasa sendiri dalam bahasa isyarat. Dan istilah ini berlaku pada kelompok yang menciptakan isyarat tersebut.

- j. Sering tidak mengetahui nama atau benda, atau tidak dapat menuliskan dengan benar.
- k. komunikasinya sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis, baik dalam atau luar dirinya maupun lawan bicara saat berkomunikasi
- l. Sangat memperhatikan bentuk fisik.
- j. kurang mengetahui bahasa daerah atau bahasa asing.

E. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara guru dan siswa Tunawicara SLBN Somba Opu

1. Faktor Pendukung komunikasi Guru dan siswa tunawicara SLBN Somba Opu

Komunikasi diartikan sebagai hubungan saling tukar-menukar pesan. Atau juga diartikan sebagai hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Proses belajar mengajar yang berlangsung antara guru dan siswa tunawicara SLBN Somba tidak berjalan dengan baik apabila tidak terdapat faktor pendukung dalam proses komunikasi. Faktor yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar yaitu adanya fasilitas belajar sekolah yang memadai dan juga alat bantu atau alat peraga yang digunakan dalam proses penyampaian materi guru kepada siswa yang telah disiapkan oleh guru atau dari pihak sekolah. Hal inilah yang menjadi faktor yang membuat komunikasi berjalan dengan baik antara guru dan siswa tunawicara. Hal ini dibenarkan oleh Murniaty yang mengajar di kelas khusus anak tunawicara yang mengatakan bahwa:

“alat peraga atau alat bantu merupakan faktor yang sangat membantu dalam proses pemberian materi kepada siswa apa lagi kita melihat keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara saat mengucapkan kata-kata”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa alat peraga atau alat bantu merupakan faktor pendukung dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa sebab dengan menggunakan alat peraga dapat membantu siswa dalam

mengetahui bentuk atau benda saat belajar mengajar berlangsung antara guru dan siswa di SLBN Somba Opu Kab. Gowa

2. Faktor penghambat komunikasi Guru dan siswa tunawicara SLBN Somba Opu.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan tercapainya persepsi atau pengertian yang sama. Dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan atau kendala. Dari obeservasi peneliti menemukan Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di SLBN Somba Opu terdapat gangguan yang menghambat komunikasi antara guru dan siswa tunawicara, antara lain:

a. Hambatan dari proses komunikasi

Di dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan komunikasi, hambatan tersebut dapat berupa dari pengim pesan, dari penyandian simbol, dari penerima pesan, dan dalam memberikan balikan.

Berbagai hambatan komunikasi yang terjadi sepanjang pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas yang disampaikan oleh ibu Murniaty selaku guru yang mengajar siswa tunawicara yaitu:

“komunikasi nonverbal yang sepenuhnya digunakan anak tunawicara, terkadang membuat guru bingung, apabila komunikasi nonverbal yang digunakan siswa tunawicara berbeda dengan bahasa nonverbal yang guru gunakan.”⁵¹

Dari hasil wawancara di atas kita dapat simpulkan bahwa hambatan dari proses komunikasi yang sangat berpengaruh adalah hambatan bahasa. Karena perbedaan bahasa isyarat antara guru dan siswa tunawicara. Dalam berkomunikasi,

⁵¹Murniaty, Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, wawancara, Gowa 16 Februari 2016

tak kalah penting bagaimana kita bisa memahami lawan komunikasi kita. Jika kita tidak mampu memahami siapa orang yang sedang kita ajak berkomunikasi maka besar kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan

b. Hambatan fisik

Hambatan fisik yang dimaksud di sini adalah hambatan yang terjadi akibat cuaca, situasi, dan gangguan sinyal. Seperti halnya antara guru dan siswa tidak akan terjalin dengan baik apabila ada gangguan yang terjadi misalnya ada anak yang ribut dan suka menggau temannya. Keributan seperti ini yang akan membuat komunikasi guru dan siswa menjadi terhambat. Pernyataan ini dibenarkan oleh ibu Kartiah yang mengatakan bahwa:

“ Guru tidak dapat memulai pelajaran jika masih ada anak yang main, masih bercerita dengan temannya, maka dari itu guru harus berupaya menenangkan siswa, agar komunikasi yang berlangsung saat proses belajar mengajar berjalan lancar”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan fisik sangat berpengaruh pada proses komunikasi karena adanya hambatan ini pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

c. Hambatan Semantik

Hambatan yang dimaksud di sini adalah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahpahaman pada bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan faktor terpenting dalam berkomunikasi, karena dengan bahasa yang baik dan benar maka komunikasi akan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Bahasa menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi terlebih jika yang diajak berkomunikasi siswa tunawicara. Karena anak tunawicara tidak mampu berkomunikasi verbal. Sehingga ketika kadang siswa tunawicara berkomunikasi dengan gurunya akan sering terjadi *miss communication*. Hal ini dibenarkan dengan pernyataan Ibu Cahya yang mengatakan yaitu:

“berbahasa dengan siswa tunawicara kita harus menggunakan bahasa nonverbal sehingga mereka mampu memahami pelajaran yang diberikan dan juga dapat mengikuti isyarat-isyarat yang diberikan oleh guru”⁵²

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa bahasa juga menjadi faktor penghambat dari berlangsungnya proses komunikasi.

d. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis berasal dari gangguan kondisi kejiwaan. Hambatan psikologis adalah ketidak mampuan konsentrasi komunikasi yaitu siswa ketika komunikator (guru) sedang menyampaikan pesan seperti siswa atau komunikasi memikirkan sesuatu yang lain misalnya: siswa sedang sedih, bingung, kecewa, malas, dan lain-lain sehingga membuatnya sangat sukar memusatkan perhatian dan pikiran terhadap apa yang sedang dikatakan oleh guru. Sama halnya yang dikatakan oleh ibu Kasmawati Kadir mengatakan bahwa:

“ Begitu banyak karakter yang ada di dalam kelas, ada yang malas, ada yang egois dan ada juga yang suka menggagu temannya. Walau demikian mereka adalah tanggung jawab kami di sekolah, maka kami sebagai guru harus pandai-pandai melakukan pendekatan yang baik”⁵³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan psikologis sangat berpengaruh pada proses komunikasi antara guru dan siswa tunawicara. Sebab hambatan psikologis sangat menghambat pada proses komunikasi antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa

⁵²Cahya, Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, wawancara, Gowa 18 Februari 2016

⁵³Kasmawati Kadir, Guru kelas Tunawicara di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, wawancara, Gowa 17 Februari 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan dan pengumpulan data di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, maka dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan masalah penelitian ini yaitu:

Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang digunakan dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada anak tunawicara. Ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara yaitu hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal, sehingga guru siswa tunawicara menggunakan komunikasi nonverbal agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Perubahan perilaku dan kemandirian siswa sebagian besar dipengaruhi oleh bagaimana guru memberikan pendidikan atau memberikan pengajaran tentang pengetahuan kebahasaan. Oleh karena itu guru harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan memberikan pendidikan agar kemandirian siswa tunawicara terbentuk dengan baik.

Bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di SLBN Somba Opu yaitu guru menggunakan bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi *interpersonal* hal ini bertujuan agar materi pelajaran yang guru berikan kepada siswa dapat diterima dengan baik. Penggunaan bentuk komunikasi kelompok, bertujuan untuk menjadikan siswa saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok ini juga digunakan guru di SLBN Somba Opu saat memberikan materi atau menjelaskan pelajaran yang dipelajari hari itu. Bentuk komunikasi *interpersonal* bersifat langsung dan tatap muka, dalam komunikasi *interpersonal* respon atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga. Dengan adanya respon yang langsung dan dapat diamati

langsung oleh komunikator, maka komunikator dapat dengan mudah untuk mengetahui situasi komunikasi yang sedang berjalan.

Dalam proses belajar mengajar di SLBN Somba Opu guru juga menggunakan komunikasi dua arah. kelebihan dari aspek komunikasi dua arah ini adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga terbangun ikatan emosional diantara mereka. Selain itu, komunikasi dua arah memungkinkan siswa lebih cepat menangkap dan mengerti yang dijelaskan oleh guru.

Adapun hambatan-hambatan yang terjadi antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu sehingga proses komunikasi yang terjadi, menjadi terhambat, akan tetapi guru tetap memberikan yang terbaik buat siswa sehingga terwujudnyaketerampilan, kecakapan dan kemandirian bagi siswa tunawicaradi SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa.

B. Implikasi Penelitian

Demi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang tepat di SLBN Somba Opu maka perlu ditingkatkan kecakapan guru yang harus lebih komunikatif menggunakan komunikasi nonverbal dalam memberikan pendidikan dan melakukan pendekatan psikologis kepada siswa tunawicara agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan tersebut dapat ditempuh dengan bentuk komunikasi dua arah sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa

Penggunaan komunikasi dua arah yang lebih *intens* diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan dalam kegiatan belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa

Faktor penghambat dalam proses komunikasi di SLBN Somba Opu diharapkan dapat diatasi dengan baik oleh para guru, agar proses komunikasi antara guru dan siswa tunawicara berjalan dengan baik dan dapat menuntun siswa dalam perkembangan kecerdasan, keterampilan dan kemandirian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1998.
- Alma, H. Buchari. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001
- Budyatna Muhammad, *Teori komunikasi antarpribadi*, jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Danim Sudarwan, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- DeVito Joseph, *Komunikasi Antar Manusia* Jakarta: Professional Books Efendi, 2004
- , *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books Efendi, 2004
- Mulyana Deddy, *Ilmu komunikasi* Cet. 1: Remaja Rosdakarya, 2007
- , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2004.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fedrick J. Mc. Donald, *Education Psychology* Tokyo: Overseas Publication, LTD, 1945
- J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya dalam pemasaran* Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa E. *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Republic Indonesia. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005*.
- Riyadi Soerapto, *Interaksi simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- K. Yin Robert, *Studi Kasus Desain dan Metode* Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Slmaeto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*:Edisi revisi V
Jakarta: Rineka Cipta,2002
- Suharsono Dan Lukas Dwintara, *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktifas Bisnis*, Cet I Yogyakarta:CAPS Center of Academic Publishing Service
- Suranto,*Komunikasi Sosial Budaya*Cet1:Graha ilmu,2010
- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Syafrudin, Nurdin. *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*.Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Widjaja H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta 2010
- West, Richard dan Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*.Edisi ketiga; Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Waryono Abdul Gafur, *Tasir Sosial, Mendialogkan Teks Dengan Konteks*,.
- Wibowo, W. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Pawit M Yusup, *Ilmu informasi, Komunikasi dan kepastakaan*Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Zaini, Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Satriani pada tahun 2014 yang berjudul: “*Strategi komunikasi antar pribadi pendidik dan peserta didik Autis (studi kasus pada peserta didik SMP di SBLN pembina tingkat provinsi Sulawesi selatan Kecamatan Tamalate kota Makassar)*.”
- Muhammad Adam pada tahun 2014 dengan judul *efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan anak didik dalam pembelajaran Di smpn 2 Galesong Kab*
- Yurniati yunus pada tahun 20014 dengan *judul Pola komunikasi guru pendidikan Anak usia dini (Studi kasus pada PAUD Terpadu Pertiwi Sul-Sel)*
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/anak_berkebutuhan_khusus.html (18 novemeber 2015)

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa saja yang anda siapkan sebelum memulai pelajaran?
2. Apakah murid antusias ketika anda memulai pelajaran?
3. Metode seperti apa yang anda siapkan ketika memulai pelajaran?
4. Komunikasi apa yang anda gunakan dalam penyampaian pesan?
5. Apakah murid memberikan *feedback* (umpan balik) terhadap apa yang anda jelaskan?
6. Apakah ibu anda rutin memberikan tugas kepada murid?
7. Apakah murid dibatasi ketika mereka menanyakan pelajaran yang tidak dimengerti?
8. Jika ada murid yang belum mengerti terhadap apa yang ibu jelaskan. Apakah ibu guru menjelaskan kembali secara kelompok atau secara personal?
9. Bagaimana ibu guru melakukan pendekatan dengan murid saat proses pembelajaran?
10. Bagaimana menciptakan suasana kelas agar murid nyaman saat proses pembelajaran berlangsung?
11. Bagaimana mengatasi murid yang belum siap menerima pelajaran?
12. Mengapa ibu guru memilih komunikasi nonverbal?
13. Apa alasan anda menggunakan komunikasi nonverbal?
14. Apakah murid mahir menggunakan komunikasi nonverbal?

RIWAYAT HIDUP



Skripsi yang berjudul Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tuna wicara SLBN Somba Opu Kab. Gowa. Merupakan hasil karya Tulis ilmiah yang disusun oleh saudara AWALUDDIN. Penulis lahir dipolewali pada tanggal 2 juli 1992. Penulis anak ketiga dari Lima bersaudara yang juga anak dari Ayahanda Masri. SH dan ibunda Herwati. Penulis memulai pendidikan di Sekolah dasar. SDN 19 Manding Polewali pada tahun 1999 penulis aktif dalam organisai doker kecil di SDN 19 Manding. Dan kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama. SMPN 4 Polewali, dan aktif dalam Organisasi palang merah remaja (PMR) dan di nyatakan lulus pada tahun 2008 dan kemudian melanjutkan pendidikan seolah menengah atas di SMAN 3 polewali dan aktif dalam organisasi PMR, OSIS ,English Club dan hingga dinyatakan lulus pada tahun 2011. Dan ditahun yang sama penulis melanjutkan studi ke jenjang strata satu (S1) di perguruan tinggi islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar di fakultas Dkwah dan komunikasi dengan kosentrasi jurusan ilmu komunikasi. Dan dikader dalam organisasi Pergerakan mahasiswa islam Indonesia (PMII), dan Laskar Nusantara Gowa Makassar, dan aktif dalam organisasi kedaerahan yaitu organisasi KPMPM dan IKA smaga Polewali.